

Paradigma Otonomi Estetika dalam Diskursus Barat dan Islam: Sebuah Analisis Kritis

The Paradigm of Aesthetic Autonomy in Western and Islamic Discourse: A Critical Analysis

Alifah Yasmin^{1*}, Nala Alfia Chusna²

^{1,2} Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Citation (CMS-fullnote):

Alifah Yasmin, Nala Alfia Chusna, "Paradigma Otonomi Estetika dalam Diskursus Barat dan Islam: Sebuah Analisis Kritis," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 2 (2025): 189-211, <https://doi.org/10.21111/jios.v3i2.50>

Submitted: 23 Dec 2025

Revised: 25 Dec 2025

Accepted: 28 Dec 2025

Published: 29 Dec 2025

Copyright: © 2025 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: The slogan "art for art's sake" emerged in modern western aesthetics developed as a paradigm viewing the autonomy of art, free from ethical, religious, or practical purposes. According to Théophile Gautier's theory, this slogan emphasizes beauty as an end in itself. In the modern era, its influence is evident in artistic products that prioritize formal innovation, subjective expression, and aesthetic experience, such as abstract painting, experimental architecture, and conceptual art. Within the context of Islamic modern aesthetics, this paradigm interacts critically with traditional Islamic views that integrate beauty, ethics, and spirituality, producing both adaption and tension in contemporary Islamic art, design, and visual culture. This study employs a qualitative research method through philosophical analysis and critical textual interpretation of Kantian aesthetics and modern Islamic discourse. The research indicates that "art for art's sake" is characteristic of Western thinking, which is free from religious and spiritual values. Meanwhile, aesthetics in Islam involves the integration of ḥaqq, khayr, and jamāl. Beauty in Islam must contain goodness and truth, and be based on the values of tawhid and religion.

Keywords: *Art for Art's Sake, Aesthetic Autonomy, Islamic Aesthetics, Immanuel Kant, Théophile Gautier.*

* Corresponding Author: Alifah Yasmin, (alifahyasmin@unida.gontor.ac.id).

Abstrak: Slogan “art for art’s sake” muncul dalam estetika Barat modern dan berkembang sebagai sebuah paradigma yang memandang otonomi seni, terbebas dari tujuan etis, religius, maupun praktis. Menurut teori Théophile Gautier, slogan ini menekankan keindahan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Pada era modern, pengaruhnya tampak jelas dalam berbagai produk seni yang mengutamakan inovasi formal, ekspresi subjektif, dan pengalaman estetis, seperti lukisan abstrak, arsitektur eksperimental, dan seni konseptual. Dalam konteks estetika Islam modern, paradigma ini berinteraksi secara kritis dengan pandangan tradisional Islam yang mengintegrasikan keindahan, etika, dan spiritualitas, sehingga melahirkan baik bentuk adaptasi maupun ketegangan dalam seni, desain, dan budaya visual Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis filosofis dan penafsiran teks secara kritis terhadap estetika Kantian dan diskursus Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, “art for art’s sake” khas pemikiran Barat yang bebas dari nilai agama dan spiritualitas. Sementara estetika dalam Islam bermuatan integrasi antara *ḥaqq*, *khayr*, dan *jamāl*. Kecantikan dalam Islam harus mengandung kebaikan dan kebenaran, juga berdasarkan pada nilai tauhid dan agama.

Kata Kunci: *Art for Art’s Sake, Otonomi Estetika, Estetika Islam, Immanuel Kant, Théophile Gautier.*

Pendahuluan

Kajian estetika dalam diskursus akademik masih relatif minim, terkhusus dalam *framework* Islam. Meski tercatat beberapa portal jurnal internasional yang berkonsentrasi dalam kajian estetika, namun yang fokus dalam bingkai kajian Islam masih relatif sedikit. Sejak ideologi dasar Immanuel Kant tentang estetika yang bermula dari konsep *disinterested pleasure* (konsep ketidakberkepentingan) menjadikan disiplin estetika Barat memisahkan dirinya dari nilai moral dan praktis. Konsep seminal estetikanya menegaskan bahwa kenikmatan estetis hakiki tidak diawali oleh hasrat memiliki, fungsi, dan kegunaan hingga tujuan moral. Ide dasar Kant menginspirasi filsuf setelahnya, Théophile Gautier. Gautier, yang memprakarsai slogan “art for art’s sake”, yang dimaknai bahwa seni untuk seni, keindahan untuk keindahan. Dengan slogan itu, estetika resmi terpisah dari nilai moral dan kebenaran. Gautier meyakini bahwa keindahan dan kebenaran memiliki dimensi yang berbeda. Penyatuan keduanya dalam bingkai yang sama akan merusak esensi keduanya.

Gagasan Gautier yang terinspirasi dari ide Kant berdampak hingga alam pikiran dunia Islam. Dalam Islam, kajian estetika adalah kajian universal dan tidak bebas nilai. Estetika dalam Islam mengandung tiga unsur nilai penting, di antaranya *ḥaqq*, *khayr*, dan *jamāl*. Estetika yang diekspresikan melalui ragam seni menjadi perantara dan media penyampai kebaikan yang benar. Dengan

kebenaran, estetika mampu merefleksikan nilai keindahan hakiki, bukan hanya keindahan jasmani atau keindahan semu. Puncak dari kajian estetika Islam adalah nilai tauhid. Estetika dalam Islam tidak hanya digambarkan visual-spasial sebagaimana gambaran estetika Barat. Kontemplasi dan pengalaman estetis-sufi adalah produk estetika Islam

Sayangnya, independensi estetika mengacu kebebasan menjadikan seni modern berhenti pada kepuasan dan pemanjaan visual hingga birahi semata, dan berujung pada komoditas seni yang terkukung dalam museum hingga galeri seni, dan hanya bisa dinikmati oleh elit global. Produk estetika menjadi media penggelapan dan pencucian bisnis kotor demi kepuasan ego manusia. Suatu keniscayaan dari cita-cita naif tentang estetika murni Kant. Uniknya, gagasan Kant dipaparkan runut oleh Godess dkk yang berupaya untuk mempermudah dan menghadirkan perspektif baru atas estetika Kant yang dirasa menuai ragam ambiguitas. Penelitian Godess agaknya membawa angin segar bagi estetika Kant, lantaran ia berusaha membuka ruang pembacaan atas gagasan paradoksal,¹ sama seperti yang dilakukan Williams dalam penelitiannya yang mendeskripsikan ulang teori estetika Kant dan menegaskan bahwa estetika Kant adalah bentuk *moral obligation* yang berupaya menjembatani klaim universalitas dan subjektivitas estetika Kant.² Kedua penelitian yang dianalisis dua tahun terakhir ini cukup deskriptif-analitis untuk memahami pola pikir Kant, tetapi belum mencapai standar kritis, lantaran implikasi gagasan Kant hingga hari ini menuai kekosongan spiritual dalam mengukur standar keindahan.

Upaya studi kritis tersebut dilakukan oleh Hamideh. Dalam penelitiannya di tahun 2024,³ ia mengkritisi bahwa estetika Barat yang diawali gagasan *disinterested pleasure* adalah gagasan tidak konsisten secara internal lantaran berupaya mempertahankan otonomi estetika sembari tetap memberikan ruang bagi moralitas. Selain itu, penelitian Kadir⁴ yang berkonsentrasi pada kemampuan alamiah estetika murni Kant menghasilkan produk genius,

¹ Moran Godess-riccitelli, "A Kantian Sense of Aesthetic Methodology: 'Manner' Instead of 'Method,'" *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 2, no. 2 (2025): 142–56, <https://doi.org/10.33134/eeja.588>.

² Jessica J Williams, "The Demands of Beauty: A Kantian Account of the Normative Force of Aesthetic Reasons," *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 1, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.33134/eeja.355>.

³ Hamideh. Jafari, "Schiller's Critique of Kant's Aesthetic Philosophy," *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics* 3, no. 3 (2024): 69–74.

⁴ Kadir Kılıç, "Genius and Imitation: Kant's Examples and Impasses," *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 2, no. 2 (2025): 157–74, <https://doi.org/10.33134/eeja.589>.

menunjukkan adanya kecacatan. Kadir menganalisis adanya kontradiksi internal dalam teori genius produk keindahan Barat. Kadir berargumen moralitas manusia disebut juga 'imitasi' justru mampu menghasilkan fakta praktis genius. Gagasan estetika Barat yang meuai pro dan kontra, dialog hingga perdebatan, turut membuat banyak Muslim modern terjebak dalam definisi estetika Barat. Liberalisasi Barat atas estetika sering kali terimplementasikan pada ragam aspek kehidupan Muslim tanpa disadari.

Apakah terdapat corak dan identitas estetika dalam kaca mata Islam? Pertanyaan ini sudah terjawab semenjak Islam disempurnakan di masa Rasulullah saw., bahkan sudah terjawab dalam beberapa artikel jurnal ilmiah sebagaimana yang dilakukan Latif. Ia telah memaparkan definisi estetika Islam dari perspektif metafisika, yakni refleksi nilai-nilai tauhid dan perluasannya terhadap konteks kontemporer.⁵ Juga sebagaimana yang dilakukan Mahdis dkk, yang menjelaskan bentuk fisik atau produk keindahan Islam, serta makna falsafah di setiap corak estetika Islam.⁶ Adapun penelitian ini berupaya menyajikan kebaruan dalam bingkai dialog kritis antara ide Kant yang diradikalisasi oleh Gautier, yang kemudian terimplikasi dalam dunia Islam modern.

Makna “Art for Art’s Sake” Theophile Gautier

Konsep “art for art’s sake” (*l’art pour l’art*) lahir dalam sejarah estetika modern Eropa pada paruh pertama abad ke-19 sebagai reaksi terhadap makna estetika yang menundukkan karya artistik pada tujuan moral, religius, atau sosial. Istilah ini dipopulerkan oleh Théophile Gautier (1811–1872), sastrawan dan kritikus seni Prancis, terutama dalam *préface* novelnya *Mademoiselle de Maupin* (1835). Dalam pengantarnya, Gautier menyatakan bahwa nilai seni terletak semata-mata pada keindahannya, bukan pada fungsi kegunaan atau pesan moral di dalamnya. Secara provokatif, ia menyatakan bahwa “yang sungguh-sungguh indah hanyalah apa yang tidak dapat digunakan untuk apa pun”: “in general, whenever something becomes useful, it ceases to be beautiful”. Dalam ungkapan lain, “Nothing is really beautiful unless it is useless; everything useful is ugly, for it expresses a need, and the needs of man are ignoble and disgusting, like his

⁵ Latif Hussain and Shah Kazmi, “Islamic Aesthetics: Art and Beauty,” *Philosophy & Progress* LXIX–LXX, no. January–June, July–December (2021).

⁶ Mahdis Mohammadi and Mahin Keramatifard, “Philosophy of Aesthetics and Art in Islamic Architecture,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 2 (2021): 612–26.

poor weak nature. The most useful place in a house is the lavatory”⁷ Pernyataan-pernyataan Gautier dapat disimpulkan sebagai pernyataan tegas menolak fungsi utilitarian seni dan menandai lahirnya prinsip otonomi estetika pemikiran modern.⁸

Ide Gautier terinspirasi dari pokok pikiran Kant dalam mendefinisikan keindahan. Ada tiga pokok pemikiran Kant yang membentuk kerangka paradigma estetika Barat. *Pertama*, estetika hanya perlu memusatkan dirinya pada pengalaman estetis, keindahan, seni, dan imajinasi. Estetika bukan lagi cabang etika, logika dan metafisika. *Kedua*, estetika memiliki metode kajian tersendiri, seperti nilai estetis, sublim, mimesis, dan kreativitas. *Ketiga*, karena adanya otonomi, nilai estetika tidak tunduk pada nilai moral, politik, dan religius.⁹ Meskipun tidak secara langsung turut berperan dalam kelahiran slogan gagasan “*art for art’s sake*”,¹⁰ Kant menjadi figur utama dalam dikotomi etika dari kehidupan sosial, etika dari estetika. Menjadikan estetika cenderung berorientasi sensasi visual semata. Kant menyatakan bahwa estetika adalah suatu disiplin otonom, “*The judgment of taste is therefore not a cognitive judgment, hence not a logical one, but is rather aesthetic, by which is understood one whose determining ground cannot be other than subjective*”.¹¹ Frasa ini kian mendorong Théophile Gautier berpendapat bahwa seni dan literatur adalah otonom mandiri.^{12,13} Seni dan literatur tidak diharuskan mengajar, menasihati, atau mengubah masyarakat. Seni dan literatur tidak memiliki tujuan lain kecuali untuk membangkitkan pengalaman estetis murni pembaca atau penikmat keindahan itu sendiri.

Implementasi pemikiran Théophile Gautier tentang *art for art’s sake* pada abad ke-19 dapat dilihat secara konkret dalam berbagai produk seni dan sastra yang menempatkan keindahan sebagai tujuan utama, terlepas dari tuntutan kebenaran moral maupun fungsi sosial. Salah satu contoh paling jelas adalah

⁷ “Art for Art’s Sake – Modern Art Terms and Concepts,” The Art Story Definition, n.d., <https://www.theartstory.org/definition/art-for-art/>.

⁸ Théophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin* Be Q (Paris: Charpentier, 1835).

⁹ Mary J. Gregor, “Http://Www.Jstor.Org Baumgarten’s ‘Aesthetica,’” *The Review of Metaphysics* 37, no. 2 (1983): 357–85.

¹⁰ Javed Akhter, *Art for Art’s Sake Movement*, 9, no. 12 (2018).

¹¹ Bernard, J., *Kant’s Critique of Judgement* (Macmillan and Co Limited St. Martin’s Street, 1914).

¹² Lynette Stocks., “Théophile Gautier 41 Théophile Gautier: Advocate of ‘Art for Art’s Sake’ or Champion of Realism?,” *French History & Civilization*, 1851.

¹³ Maureen Elizabeth Coulter, “The Eroticised Body and The Transcendent Word: Representation of The Dancer in The Works of Theophile Gautier, Arthur Symons, and W.B Yeats” (University of Canterbury, 2004).

karya sastra Gautier sendiri, *Mademoiselle de Maupin* (1835). Novel ini tidak ditulis untuk tuntunan moral, melainkan sebagai eksperimen estetika yang merayakan sensualitas bahasa, ambiguitas identitas, dan keindahan naratif. Tokoh dan alurnya tidak diarahkan untuk menyampaikan pesan etis tertentu, melainkan untuk menghadirkan pengalaman estetik yang otonom.¹⁴

Gagasan Gautier ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya gerakan estetisisme abad ke-19 dan memengaruhi generasi pemikir hingga seniman setelahnya, yang konon disebut sebagai murid intelektualnya. Walter Pater (1839–1894), misalnya, dalam *Studies in the History of the Renaissance* (1873), mengembangkan ide otonomi seni dengan menekankan pengalaman estetik individual sebagai tujuan utama. Pater menyatakan bahwa kesuksesan seni terletak pada kemampuannya menghadirkan intensitas pengalaman keindahan itu sendiri, tanpa dibebani misi moral atau sosial tertentu.¹⁵

Otonomi estetika Walter tertuang dalam 4 karya besarnya lain, yang hingga kini cukup masif menjadi rujukan estetika modern, di antaranya (1) *Studies in the History of the Renaissance* (1873), karya yang mendukung gagasan subjektivitas estetika; (2) *Marius the Epicurean: His Sensations and Ideas* (1885), novel filosofis yang mengeksplorasi kerumitan hubungan kehidupan batin, etika, dan pengalaman estetis; (3) *Imaginary Portraits* (1887), kumpulan esai-naratif yang memadukan kritik seni, sejarah, dan fiksi; dan (4) *Appreciations, with an Essay on Style* (1889), karya berupa esai kritik sastra dan estetika.¹⁶ Dari keempat *masterpiece* ini, Walter menunjukkan dirinya adalah estetikus seni sekaligus seniman yang menciptakan keindahan dalam seni tulis dan seni sastra. Ia berusaha membuktikan keberhasilan dikotomi estetika dan etika moral dari suatu karya seni.

Pemikiran serupa juga tampak dalam pandangan James McNeill Whistler. Seorang pelukis dan teoritikus seni yang secara eksplisit menolak integrasi seni dengan emosi atau tujuan non-estetik. Dalam esainya *The Ten O'Clock Lecture* (1891), Whistler menegaskan bahwa seni harus berdiri sendiri dan hanya berbicara kepada sensibilitas artistik, bukan kepada kepentingan moral atau

¹⁴ Theophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin* Be Q.

¹⁵ Walter H. Pater, *Studies in The History of The Renaissance* (London: Macmillan, 1873).

¹⁶ Catherine Maxwell et al., "Studies in Walter Pater and Aestheticism," *International Walter Pater Society*, no. 2 (2016).

narasi eksternal.¹⁷ Tidak hanya peran menjadi teoritikus seni, Whistler menciptakan beberapa karya lukis yang mengekspresikan nilai “*art for art’s sake*”. Salah satunya “*Arrangement in Grey and Black*”, lukis gambar ibu dari Whistler sendiri. Whistler tidak menyebut lukisan tersebut sebagai potret ibu, melainkan sebagai “*arrangement*”, karena ia ingin menekankan karya seni pada susunan supremasi harmoni visual dan komposisi formal, bukan subjek manusia, emosi personal, psikologi ibu, atau aspek sentimental sebagaimana memahami estetika karya seni klasik.¹⁸ Atau lukisan estetis Whistler yang lain, seperti *Nocturne in Black and Gold: The Falling Rocket* (1875), yang merupakan contoh nyata bagaimana seni dilepaskan dari tuntutan representasi kebenaran empiris. Whistler menolak pembacaan moral atau naratif atas karyanya dan menekankan bahwa lukisan tersebut harus dipahami sebagaimana musik dipahami dari komposisi nada, warna, dan ritme visual semata.¹⁹

Demikian pula sastra Inggris, Oscar Wilde, yang secara intelektual mewarisi tradisi Gautier melalui estetisisme, menegaskan bahwa seni tidak memiliki kewajiban moral. Dalam *The Picture of Dorian Gray* (1890), Wilde secara sadar memisahkan keindahan dari kebaikan moral, menampilkan tokoh utama yang secara fisik indah namun secara etis rusak. Novel ini bukan peringatan moral konvensional, melainkan eksplorasi paradoks estetika yang menggaungkan prinsip *art for art’s sake*.²⁰ Keberhasilan atas publikasi novel Wilde sendiri menuai kontroversial. Sebelum adanya gagasan *art for art’s sake*, Wilde menghadapi kritik keras dan kecaman luas. Namun, pascalegitimasi gagasan Gautier, novelnya “*The Picture of Dorian Gray*”, diterbitkan tanpa sensor oleh penerbit Inggris. Karya yang pada mulanya ditahan karena sifat sensasional dan mengandung muatan seksual eksplisit pada akhirnya diterima oleh publik seiring berkembang dan meluasnya pengakuan prinsip *art for art’s sake* oleh masyarakat Inggris. Bahkan, ketenaran novel tersebut berlangsung cukup lama, hingga diadaptasi ragam ilustrasi dan media, menjadikan sosok kontroversial

¹⁷ James McNeill Whistler, “The Ten O’Clock Lecture” (London: Chatto & Windus, 1891).

¹⁸ Caitlin Doley, “Age and Aesthetics in James Abbott McNeill Whistler’s *Arrangement in Grey and Black: Portrait of the Painter’s Mother* (1871),” *Age Culture Humanities*, no. 5 (2021): 1–24.

¹⁹ James McNeill Whistler, “The Ten O’Clock Lecture.”

²⁰ Oscar Wilde, *The Picture of Dorian Gray By Oscar Wilde* (London: Ward, Lock & Co, 1890).

Wilde berpengaruh dalam estetika sastra.²¹ Hal tersebut tidak jadi ujung daripada legitimasi gagasan Gautier.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pemikiran Gautier tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan dalam praktik artistik yang secara sadar memisahkan seni dari klaim kebenaran, moralitas, dan fungsi sosial. Pemisahan inilah yang kemudian membentuk kerangka wajah estetika modern dan membuka dialog perdebatan panjang mengenai makna, tanggung jawab, dan tujuan seni.²² Dengan demikian, secara historis “*art for art’s sake*” berkembang sebagai paradigma estetika yang menegaskan kemandirian seni dari nilai-nilai eksternal. Berakar pada pemikiran Gautier dan dikembangkan oleh penerusnya, paradigma ini menjadi salah satu pilar utama estetika modern dan turut membentuk cara seni dipahami, diproduksi, dan dinilai hingga masa kontemporer.²³

Secara konseptual, *art for art’s sake* bukan sekadar slogan yang menegaskan keindahan sebagai tujuan akhir seni, melainkan sebuah konstruksi estetika yang dibentuk oleh beberapa unsur filosofis utama. *Pertama*, otonomi estetika, yakni pandangan bahwa estetika memiliki hukum, tujuan, dan nilai internal yang tidak bergantung pada moralitas, agama, politik, atau kebenaran empiris. Dalam kerangka ini, estetika dipahami sebagai wilayah yang berdiri sendiri (*self-referential*), di mana kriteria penilaian utamanya adalah kualitas estetik, bukan manfaat atau pesan normatif.²⁴

Kedua, penekanan pada pengalaman estetik murni. Pemikiran ini sejalan dengan estetika Kantian tentang “*disinterested pleasure*”, yaitu kenikmatan yang tidak didorong oleh kepentingan praktis atau hasrat moral. Namun, dalam estetisisme abad ke-19, gagasan Kant tersebut mengalami radikalisasi. Keindahan tidak hanya dibebaskan dari kepentingan, tetapi juga dari kewajiban etis. Dengan demikian, estetika tidak lagi dipandang sebagai sarana menuju kebaikan (*the good*), melainkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

²¹ Sulistya Ningtyas, Retno Wulandari, and Mytha Candria, “Art for Art ’ s Sake : Oscar Wilde ’ s Trajectory in Victorian Literature,” *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 9, no. 1 (2025): 86–93.

²² Elizabeth Prettejohn, “Art for Art’s Sake: Aestheticism in Victorian Painting” (New Heaven: Yale University Press, 2007).

²³ Prettejohn.

²⁴ Theophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin* Be Q.

Pertanyaan penting kemudian muncul: apakah *art for art's sake* sepenuhnya meniadakan unsur kebaikan? Para pendukung paradigma ini, seperti Gautier dan Wilde, tidak serta-merta menolak kebaikan, tetapi menolak kewajiban moral sebagai ukuran nilai seni. Oscar Wilde secara tegas menyatakan "*there is no such thing as a moral or an immoral book*" (Tidak ada suatu karya sastra yang menuliskan estetika moral atau amoral, melainkan hanya buku yang ditulis dengan baik atau buruk).²⁵ Tampak jelas bahwa bagi pemikir estetika modern, seperti Wilde, memiliki definisi berbeda antara moral dan kebaikan, amoral dan keburukan. Wilde berupaya menjelaskan bahwa kebaikan tidak dihapus, tetapi dipisahkan dari domain estetika dan ditempatkan sebagai urusan lain di luar estetika.

Meskipun gagasan '*art for art's sake*' ini disambut meriah oleh dominasi masyarakat Barat, namun, masih terdapat beberapa kritikus yang berpendapat bahwa dikotomi ini berimplikasi pada reduksi seni menjadi permainan bentuk yang hampa nilai. Ketika keindahan dipisahkan dari kebenaran dan kebaikan, seni berisiko kehilangan dimensi transformatif dan etisnya. Oleh karena itu, *art for art's sake* dapat dipahami bukan sebagai penolakan total terhadap kebaikan, melainkan sebagai reposisi radikal yang membatasi kebaikan agar tidak mendikte proses kreatif. Paradigma ini kemudian menjadi titik awal perdebatan modern tentang relasi antara keindahan, nilai, dan tanggung jawab seni.²⁶

Dialog Kritis Estetika Modern Immanuel Kant

Melalui karyanya *Critique of Judgment*, Kant merumuskan sebuah kerangka konseptual yang secara radikal memisahkan pengalaman estetika dari ranah pengetahuan (epistemologi) dan moralitas (etika).²⁷ Salah satu konsep kunci estetika Kant adalah penilaian reflektif (*reflective judgment*). Menurut Kant, penilaian keindahan bukanlah penilaian kognitif yang menghasilkan pengetahuan objektif, melainkan penilaian subjektif yang bersifat universal.²⁸ Keindahan tidak ditentukan oleh konsep atau definisi tertentu, tetapi oleh perasaan senang yang muncul ketika subjek mengalami keselarasan bebas antara imajinasi dan pemahaman. Dengan demikian, keindahan tidak dapat dibuktikan

²⁵ Wilde, *The Picture of Dorian Gray* By Oscar Wilde.

²⁶ Terry Eagleton, "The Ideology of the Aesthetic," *Poetics Today* 9, no. 2 (1988): 327–38.

²⁷ Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, ed. Werner S. Pluhar (USA: Hackett Publishing Company, 1987).

²⁸ Kant.

secara rasional, tetapi tetap menuntut pengakuan universal. Inilah ciri khas gagasan paradoksial estetika modern Kantian, yakni subjektivitas estetika, namun mengklaim universalitas. Uniknya, gagasan paradoksial ini dijumpai oleh Williams,²⁹ bahwasannya universalitas Kant dalam subjektivitas estetika adalah bentuk dari *moral obligation*. Universalisme tidak dipahami sebagai status objek, melainkan struktur tuntutan rasional antarobjek. Pemahaman ini dibentuk dari konsekuensi normatif implisit pikiran Kant sendiri. Meski nyatanya, pemikiran Kant mengundang ragam opini dan implikasi yang berbeda.

Corak penting ide Kant lainnya adalah konsep ketidakberkepentingan (*disinterested pleasure*). Kant menegaskan bahwa kenikmatan estetik sejati tidak didorong oleh hasrat memiliki, kegunaan, atau tujuan moral.³⁰ Corak otonomi estetika ini menjadi syarat penting mengklaim universalitas yang menjadi cita-cita Kant.³¹ Konsep ini dapat dicontohkan ketika seseorang menyebut sesuatu indah, ia tidak sedang menilai manfaat atau kebajikannya, melainkan merespons bentuknya secara murni. Konsep ini menandai pemisahan tegas antara keindahan dan kegunaan, sekaligus menjadi dasar bagi otonomi seni dalam pemikiran modern. Seni tidak lagi dipahami sebagai sarana pendidikan moral atau religius, melainkan sebagai ruang pengalaman estetik yang bebas dari kepentingan eksternal.

Bagi Kant, kepentingan praktis (*praktisches Interesse*) merujuk pada segala bentuk penilaian yang berkaitan dengan kehendak (*will*) dan tindakan, bukan pada perasaan estetik semata. Moralitas secara jelas termasuk dalam ranah kepentingan praktis, karena moralitas berhubungan langsung dengan hukum dan kewajiban rasional untuk bertindak sesuai dengan prinsip etis.³² Ketika seseorang menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk, penilaian tersebut tidak bersifat reflektif, melainkan normatif dan mengikat kehendak. Oleh sebab itu, dalam estetika Kant, kenikmatan estetik harus bebas dari kepentingan moral agar dapat disebut sebagai *disinterested pleasure*.

Selain moral, kepentingan praktis juga mencakup kepentingan utilitarian, seperti kegunaan, manfaat ekonomi, dan tujuan instrumental suatu objek.³³

²⁹ Williams, "The Demands of Beauty : A Kantian Account of the Normative Force of Aesthetic Reasons."

³⁰ Kant, *Critique of Judgement*.

³¹ Larissa Berger, *Disinterested Pleasure and Beauty: Perspectives from Kantian and Contemporary Aesthetics* (Berlin: Walter de Gruyter, 2023).

³² Kant, *Critique of Judgement*.

³³ Immanuel Kant, *Critique of Practical Reason*, ed. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

Objek yang dinilai berguna atau bermanfaat secara praktis tidak dapat dinilai murni secara estetik karena penilaiannya telah tercampur oleh hasrat memiliki atau tujuan tertentu. Dengan demikian, moral termasuk dalam kategori kepentingan praktis yang harus dipisahkan dari penilaian keindahan. Bagi Kant, pemisahan ini penting agar keindahan tidak direduksi menjadi alat moral, sekaligus agar moralitas tetap berdiri pada fondasi rasionalnya sendiri.³⁴

Dikotomi moral dan keindahan merunutkan pemikiran Kant yang membedakan jelas antara keindahan (*the beautiful*) dan kebaikan (*the good*). Kebaikan berkaitan dengan kehendak moral dan hukum rasional, sementara keindahan berkaitan dengan rasa dan perasaan.³⁵ Perbedaan keindahan dan kebaikan Kant dirangkum oleh Lopes menjadi empat hal. *Pertama*, bahwa Kant menegaskan penilaian estetis bukan soal kenikmatan, tetapi kesadaran terhadap *purposiveness formal*. *Kedua*, keterlibatan *free play* antara imajinasi & pemahaman. *Ketiga*, adanya *self-legislation*. *Keempat*, normativitas estetika berasal dari otonomi, bukan kenikmatan hedonis.³⁶ Empat fitur penjelasan ini justru semakin membuka jurang dalam ambiguitas konsep *disinterested* Kant, sebagaimana kritik Schiller pada Kant. Bagi Schiller, estetika Kant yang berupaya memuja dan menciptakan estetika steril, murni, indah secara teoretis, justru miskin daya transformasi manusia.³⁷ Jika dinarasikan dengan permissalan, implikasi konsep dikotomi keindahan dan kebaikan menjadikan manusia bermoral karena keharusan, sedangkan berestetika karena perasaan, tetapi keduanya tidak memiliki akses keutuhan menjadi manusia. Ideologi Kant menciptakan domino pemikiran pada masa setelah menjadi '*art for art's sake*', meski harusnya dari '*art*' yang merefleksikan '*beauty*' menjadi simbol daripada kebaikan (*beauty as symbol of the good*).

Meskipun Kant tidak pernah mencetuskan slogan *art for art's sake*, gagasannya tentang otonomi keindahan menjadi landasan teoretis yang memungkinkan munculnya slogan tersebut.³⁸ Gautier mengadopsi dan meradikalisasi semangat Kantian dengan menyatakan bahwa seni tidak memiliki kewajiban apa pun selain menjadi indah.³⁹ Jika Kant masih menjaga

³⁴ Paul Guyer, *Kant and the Claims of Taste* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

³⁵ Kant, *Critique of Judgement*.

³⁶ Dominic Mciver Lopes, "Beyond the Pleasure Principle: A Kantian Aesthetics of Autonomy," *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 1, no. 1 (2021): 1–18.

³⁷ Jafari, "Schiller's Critique of Kant's Aesthetic Philosophy."

³⁸ Eagleton, "The Ideology of the Aesthetic."

³⁹ Theophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin Be Q*.

jarak antara estetika dan moral tanpa meniadakan moralitas itu sendiri, Gautier melangkah lebih jauh dengan menolak sepenuhnya tuntutan moral terhadap seni.

Dengan demikian, pola estetika modern menurut Kant dapat dipahami sebagai sebuah pergeseran paradigmatic, yaitu dari keindahan sebagai manifestasi kebenaran dan kebaikan menuju keindahan sebagai pengalaman otonom. Pola ini tidak hanya membentuk estetika modern Barat, tetapi juga menjadi sumber ketegangan dialog dengan tradisi estetika lain, termasuk estetika Islam. Estetika Islam yang memandang keindahan (*jamāl*), kebenaran (*ḥaqq*), dan kebaikan (*khayr*) sebagai satu kesatuan nilai.⁴⁰ Dalam konteks inilah, pemikiran Kant menjadi titik awal penting untuk memahami lahirnya *art for art's sake* sekaligus kritik terhadapnya.⁴¹

Dalam *Critique of Judgment*, Kant tidak membahas keindahan sebagai objek tertentu, seperti lukisan, patung, atau bangunan, melainkan keindahan sebagai modus pengalaman subjek terhadap objek. Baginya, keindahan bukanlah sifat inheren yang melekat pada benda, melainkan hasil relasi reflektif antara subjek dan bentuk objek tersebut.⁴² Oleh karena itu, “produk keindahan” yang dimaksud Kant bukan tergantung karya seni tertentu, melainkan pengalaman estetik yang muncul ketika subjek merasakan keselarasan bebas (*free harmony*) antara imajinasi dan pemahaman.⁴³ Bentuk keindahan Kant ditentukan oleh bentuk (*form*), bukan materi, isi konseptual, atau makna simbolik. Kant secara tegas menyatakan bahwa warna yang menyenangkan atau bunyi yang merdu hanya bersifat tambahan, yang menentukan keindahan sejati adalah struktur formal yang memungkinkan permainan bebas kognitif. Dalam konteks ini, keindahan dapat ditemukan baik dalam alam, misalnya bunga, lanskap, atau pola geometris, maupun dalam seni, selama objek tersebut memicu pengalaman reflektif tanpa konsep. Dengan demikian, produk keindahan Kant bersifat non-dogmatis dan non-representasional (*formalism*).⁴⁴ Memahami sifat produk keindahan Kant, jelas nyata bahwa Kant ingin menciptakan keindahan murni, asli, tidak mengklaim kebenaran doktrinal, dan tidak memaksakan tafsir

⁴⁰ Guyer, *Kant and the Claims of Taste*.

⁴¹ Prettejohn, “Art for Art’s Sake: Aestheticism in Victorian Painting.”

⁴² Kant, *Critique of Judgment*.

⁴³ Kant.

⁴⁴ Alex-flavius Deaconu, “Kant’s Aesthetic Formalism: Form, Matter, And Judgement of Taste,” *Collection of Papers of the Faculty of Philosophy* 3 (2025).

tunggal. Meski akibat lain dari sifat ini adalah keindahan Kant bersifat reflektif dan bebas dan berisiko menjadi hampa dari nilai-nilai kehidupan.

Menelaah ujung pemikiran Kant, estetika tidak dinilai berdasarkan kemampuannya merepresentasikan realitas secara akurat atau menyampaikan kebenaran metafisik. Baginya, estetika dikatakan berhasil ketika ia menghadirkan bentuk yang menyajikan pengalaman estetik murni. Kant menyebut karya semacam ini sebagai produk genius, lantaran adanya kemampuan alamiah untuk menghasilkan karya yang tidak dapat direduksi aturan rasional.⁴⁵ Genius dalam konteks tidak mengajarkan kebenaran, tetapi menciptakan bentuk yang “*memberi bahan bagi pemikiran*” tanpa konsep yang pasti. Kegeniusan sifat alamiah estetika Kant justru menuai ketegangan, lantaran adanya kontradiksi internal dalam mengategorikan “genius” pada suatu produk pemikiran. Faktanya, hal yang bersifat imitasi turut menjadikan suatu produk pikiran menjadi genius. Klaim kegeniusan pemikiran sepenuhnya *non-redupable* pada aturan rasional atau imitasi menjadi tidak konsisten secara teoretis.⁴⁶

Keberhasilan pemisahan keindahan dari kebenaran yang dianggap Kant inilah yang kemudian membentuk estetika modern. Seni menjadi wilayah otonom, tidak lagi bertanggung jawab atas kebenaran religius, moral, atau ilmiah. Gautier membaca Kant sebagai legitimasi filosofis bagi kebebasan seni dari klaim kebenaran. Jika Kant masih berhati-hati dengan menjaga batas antara estetika dan etika, para estetis kemudian meradikalisasi posisi ini menjadi slogan *art for art's sake*.⁴⁷ Dengan demikian, bentuk keindahan menurut Kant bukanlah objek indah tertentu, melainkan pengalaman reflektif yang bebas dari kebenaran dan kepentingan. Keindahan berhasil justru ketika ia tidak mengklaim apa pun tentang realitas, melainkan membuka ruang kebebasan bagi subjek. Inilah warisan Kant yang paling menentukan dalam sejarah estetika modern, sekaligus titik problematis yang kemudian dikritik oleh tradisi estetika religius dan profetik.⁴⁸

Telaah Kedudukan Estetika Barat dalam Makna Estetika Islam

⁴⁵ Godess-riccitelli, “A Kantian Sense of Aesthetic Methodology : ‘ Manner ’ Instead of ‘ Method ’.”

⁴⁶ Kılıç, “Genius and Imitation : Kant ’ s Examples and Impasses.”

⁴⁷ Theophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin* Be Q.

⁴⁸ Eagleton, “The Ideology of the Aesthetic.”

Estetika Islam tidak dapat dipahami semata sebagai teori keindahan dalam pengertian formal atau sensorik, melainkan sebagai pandangan integral tentang nilai yang menyatukan kebenaran (*ḥaqq*), kebaikan (*khayr*), dan keindahan (*jamāl*) dalam satu horizon teologis dan etis. Berbeda dengan estetika modern Barat yang cenderung memisahkan keindahan dari moralitas dan kebenaran, estetika Islam berpijak pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan nilai dalam relasinya dengan Tuhan.⁴⁹ Keindahan, dalam kerangka ini, bukan tujuan otonom, melainkan manifestasi dari kebenaran ilahiah dan sarana menuju kesempurnaan moral manusia.

Imam al-Ghazali memandang keindahan sebagai sesuatu yang dicintai jiwa karena kesesuaiannya dengan fitrah dan kesempurnaan wujud. Dalam *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, ia menyatakan bahwa kecintaan terhadap keindahan pada hakikatnya adalah kecintaan terhadap kesempurnaan, dan kesempurnaan tertinggi hanya dimiliki oleh Allah.⁵⁰ Dengan demikian, *jamāl* tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada *ḥaqq* sebagai realitas sejati (*ḥaqīqah*) dan *khayr* sebagai orientasi etis. Seni dan keindahan yang terlepas dari kebenaran dan kebaikan dipandang berpotensi menyesatkan jiwa.

Pandangan serupa juga ditemukan Ibnu Miskawaih. Dalam *Tahdzīb al-Akhlāq*, ia menekankan bahwa keindahan jiwa lebih utama daripada keindahan lahiriah. Keindahan sejati adalah harmoni antara akal, keberanian, dan keinginan yang diarahkan oleh kebajikan.⁵¹ Dalam konteks ini, estetika Islam bersifat teleologis. Keindahan berfungsi membimbing manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kebenaran rasional. Seni baik adalah seni yang memperhalus jiwa dan mendukung kehidupan etis.

Pada era modern, Muhammad Iqbal menghidupkan kembali dimensi dinamis estetika Islam. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menolak estetika pasif yang hanya memuja bentuk, dan menegaskan bahwa keindahan sejati harus membangkitkan daya kreatif dan spiritual manusia.⁵² Bagi Iqbal, estetika (seni) Islam bukan pelarian dari realitas, melainkan ekspresi kehidupan yang berakar pada tauhid dan tanggung jawab

⁴⁹ Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics: An Introduction*, Edinburgh (Edinburgh University Press, 2004).

⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Jakarta: Republika, 2011).

⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq*, ed. Constantine Zurayk (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985).

⁵² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* By (Lahore: Iqbal Academy, 1986).

moral. *Jamāl* tanpa *khayr* akan melahirkan dekadensi, sedangkan *khayr* tanpa *jamāl* akan kehilangan daya hidupnya. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr menegaskan pula bahwa seni Islam merupakan refleksi kosmos yang tertata secara metafisis. Dalam pandangannya, pola geometris, kaligrafi, dan arsitektur Islam tidak bertujuan meniru alam secara naturalistik, tetapi menyingkap tatanan ilahiah di balik realitas empiris.⁵³ Inilah bentuk konkret kesatuan *ḥaqq-khayr-jamāl* dalam produk estetika Islam.

Contoh produk filosofis estetika Islam dapat ditemukan dalam karya-karya tasawuf seperti puisi Jalaluddin Rumi, yang memadukan keindahan bahasa dengan kebenaran spiritual dan pesan etis. Sementara itu, produk praktis tampak dalam kaligrafi Al-Qur'an, arsitektur masjid (seperti Masjid Cordoba, Masjid Istiqlal, Masjid Al-Jabbar, Masjid Syekh Zayyed), seni ukir, dan seni wayang dakwah Wali Songo. Seluruh produk ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung orientasi kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, estetika Islam adalah estetika integratif, bukan otonom. Integrasi etika dan estetika yang dikemas dengan nilai spiritual melahirkan istilah estetika profetik.⁵⁴ Estetika yang tidak dipisahkan dari kebenaran dan kebaikan, melainkan berfungsi sebagai jalan untuk mengenal Tuhan dan membentuk manusia beradab. Inilah perbedaan dasar estetika Islam dan paradigma *art for art's sake*, sekaligus fondasi pengembangan seni profetik konteks kontemporer.⁵⁵

Paradigma ini tidak secara langsung mengubah pola pikir manusia, tetapi secara perlahan membentuk selera estetik, standar keindahan, dan orientasi kreatif umat Muslim itu sendiri. Karena dalam konteks ini, yang mengalami pergeseran bukan Islam sebagai sistem nilai, melainkan kesadaran estetik para pemeluknya.⁵⁶ Ketika estetika Barat modern yang berakar pada pemikiran Kant dan diradikalisasi oleh Gautier, keindahan dipahami sebagai pengalaman subjektif yang bebas dari kepentingan moral dan klaim kebenaran.^{57,58} Masalahnya, paradigma ini diadopsi oleh umat Muslim tanpa kerangka kritik. Walhasil, keindahan mulai dipahami sebagai sesuatu yang netral secara moral,

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Albany: SUNY Press, 1987).

⁵⁴ Wawan Kardiyo, "Prophetic Art Education and Its Implementation in Islamic Religious Education in the Field of Islamic Art Education," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 4, no. 8 (2025): 3495–3512.

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

⁵⁶ Leaman, *Islamic Aesthetics: An Introduction*.

⁵⁷ Kant, *Critique of Judgement*.

⁵⁸ Theophile Gautier, *Mademoiselle de Maupin Be Q*.

bahkan kadang terlepas dari tanggung jawab etis dan spiritual. Kemudian muncul kecenderungan untuk menilai seni, mode, arsitektur, dan ekspresi visual semata-mata berdasarkan daya tarik visual, tren global, dan pengakuan pasar. Sebagaimana fakta bahwa ujung dari otonomi estetika ini memberikan hak istimewa pada kalangan tertentu. Sebagaimana pernyataan Peter Burger, “*The autonomy of art is a category of bourgeois society. It permits the description of art’s detachment from the context of practical life as a historical development, that among time the members of those classes which, at least at times, are free from the pleasures of need of survival, a sensuousness could involve that was not part of any needs-ends relationship*”⁵⁹

Distorsi standar keindahan bagi Muslim hari ini dapat dilihat dalam beberapa fenomena. Pertama, estetika visual yang imitatif. Banyak produk seni, desain, dan budaya populer Muslim, mulai dari *fashion*, konten media sosial, hingga arsitektur, yang kemudian lebih mengacu standar estetika Barat sekuler daripada nilai *jamāl* yang berintegrasi dengan *ḥaqq* dan *khayr*. Keindahan diukur melalui simetri tubuh, sensualitas visual, kemewahan material, dan popularitas, bukan melalui keselarasan dengan nilai kebenaran dan akhlak.⁶⁰ Kedua, terjadi pemutusan relasi antara keindahan dan pembentukan jiwa. Dalam tradisi estetika Islam klasik, keindahan berfungsi mendidik rasa, memperhalus jiwa, dan mengarahkan manusia kepada Tuhan. Namun, ketika paradigma *art for art’s sake* diterima, seni dan keindahan cenderung dipahami sebagai hiburan, ekspresi diri, atau komoditas belaka. Keindahan tidak lagi dilihat sebagai sarana *tazkiyat nafs*, melainkan sebagai ruang kebebasan individual tanpa orientasi transendental.⁶¹ Ketiga, muncul ambiguitas etis dalam apresiasi seni di kalangan Muslim. Banyak Muslim secara teologis meyakini kesatuan kebenaran, kebaikan, dan keindahan, tetapi secara estetika, justru mengapresiasi karya-karya yang secara nilai bertentangan dengan etika Islam. Hal ini menunjukkan adanya disonansi antara keyakinan religius dan selera estetika, sebuah kondisi yang merupakan hasil internalisasi estetika modern Barat.

Upaya internalisasi tersebut berimbas pada formalitas estetika. Semenjak abad 19, dunia telah siap mengalami perubahan pemahaman metode estetika dan tujuan yang hendak dicapainya. Peralihan dari ideologi realisme yang

⁵⁹ “Art for Art’s Sake – Modern Art Terms and Concepts.”

⁶⁰ Jean Baudrillard, *The Consumer Society; Myths and Structures* (London: Sage Publications, 1998).

⁶¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*.

berkomitmen memisahkan estetika dari kehidupan sosial dan membungkusnya dalam lapisan estetis yang cukup protektif berujung pada sikap menjauhkan estetika dari persoalan-persoalan keseharian masyarakat. Pergeseran abstraksi ini bukan sekadar persoalan selera artistic, melainkan upaya marginalisasi estetika dan menjadikannya hanya dapat diakses kalangan elit dan mengubahnya menjadi kemewahan kultural yang terkukung dalam museum atau acara formal kaum borjuis.⁶² Meskipun dalam slogan *art for art's sake* menyuarakan keterbukaan dan kemurnian estetika, yang terjadi justru sebaliknya. Memusatkan perhatian hanya kepada produksi citra estetika bukanlah cara efektif untuk menyampaikan makna mendalam keindahan pada khalayak luas. Karena, sejatinya kepentingan estetika bukanlah manipulasi citra, melainkan visi dan intensi artistik yang melandasinya.⁶³ Sebagaimana George Sand berkata, "*art for art's sake is an empty phrase, art for the sake of truth, art for the sake of the good and the beautiful, that is the faith I am searching for*". Picasso, seniman terkemuka, turut menolak slogan "*art for art's sake*". Ia berkata, "*This idea of art for art's sake is a hoax.*"⁶⁴

Gagasan *art for art's sake* yang sudah diakui global (termasuk alam pikir kesadaran dunia muslim), masih turut mengundang kritik semenjak kelahirannya hingga era modern ini. Gagasan otonomi estetika masih sangat memengaruhi cara pengelolaan estetika hingga hari ini. Tidak hanya dalam lingkup kreativitas, tetapi juga industri komersial, sebagai alat gentrifikasi, pembentukan identitas ruang, dan pengembangan komunitas. Sebagai contohnya dalam sektor bioteknologi yang mendorong alih fungsi seni menjadi laboratorium. Permintaan alih fungsi ini tentu menjadi perhatian perlunya keseimbangan hubungan antara teknologi dan kehidupan artistik.⁶⁵ Dalam hal ini, estetika Islam menyajikan perspektif kontras sekaligus relevan. Metode kontemplasi dalam estetika Islam tepat untuk menjadi solusi dari problematika kekosongan makna estetika modern. Sembari tetap terlibat dalam perkembangan teknologi melalui media, seperti seni digital dan instalasi

⁶² Mohamad Haj Mohamad and Nadia Hamendi, "Art for Art 's Sake : A Literary Luxury or a Contemporaneous Need?," *International Journal of Language and Literature* 6, no. 2 (2018): 182–87, <https://doi.org/10.15640/ijll.v6n2a27>.

⁶³ Mohamad and Hamendi.

⁶⁴ "Art for Art's Sake – Modern Art Terms and Concepts."

⁶⁵ Julie T Miao and Nicholas A Phelps, "Art for Art 's Sake ? Artists as Partners in Urban Regeneration Art for Art 's Sake ? Artists as Partners in Urban Regeneration," *Journal of Urban Affairs* 00, no. 00 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.1080/07352166.2024.2390902>.

interaktif. Estetika Islam kontemporer tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama ekspresi artistik.⁶⁶ Estetika Islam yang berlandaskan nilai tauhid menjadikan Muslim selayaknya menyadari dan meyakini penuh akan keseimbangan dan keharmonisan penghuni alam semesta, meskipun terdapat kontradiksi dan ketidakseimbangan temporal. Sayangnya, adanya krisis literatur dan keterbatasan pemahaman, serta rendahnya pengetahuan manusia, menyebabkan refleksi-refleksi tauhid tidak utuh.⁶⁷

Sitem transenden tauhid dalam estetika Islam yang sering kali disalahpahami manusia, termasuk umat Islam sendiri berujung pada krisis estetika. Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa krisis estetika di dunia Islam bukan disebabkan oleh kemiskinan kreativitas, melainkan oleh hilangnya orientasi metafisis dalam memahami keindahan. Ketika keindahan dilepaskan dari kebenaran, seni kehilangan fungsi simboliknya sebagai cermin tatanan Ilahi.⁶⁸ Dalam konteks ini, umat Islam bukan hanya menjadi konsumen estetika Barat, tetapi juga secara tidak sadar mengadopsi logika nilai yang bertentangan dengan warisan estetika Islam.

Dengan demikian, dampak utama estetika Barat dan slogan *art for art's sake* terhadap umat Islam adalah pergeseran kesadaran estetik, dari keindahan yang integratif menuju keindahan yang otonom dan terfragmentasi. Tantangan utama mereka hari ini bukan menolak seni modern, melainkan merebut kembali kerangka nilai estetika agar keindahan tidak terlepas dari kebenaran dan kebaikan. Upaya ini menjadi penting bagi revitalisasi estetika Islam yang tidak reaktif, tetapi kritis dan kreatif dalam menghadapi modernitas.⁶⁹

Dalam konteks Muslim di Indonesia, tercatat dalam penelitian Dian, seniman atau penggiat estetika Muslim di Indonesia menghasilkan karya seni dengan ragam motivasi, di antaranya 85,71% untuk tujuan ekonomi (sarana pemenuhan kebutuhan hidup), 100% untuk ekspresi artistik (sarana ekspresi dan penampilan bakat minat), dan 28,57% untuk alasan sosial-politik (sarana mengkritisi dan mengevaluasi persoalan-persoalan masyarakat). Ketiga motivasi besar tersebut dapat dikategorikan dalam integrasi *ḥaqq*, *khayr*, dan *jamāl*. Oleh karena itu, Muslim di Indonesia yang bergerak dengan motivasi tersebut dapat berkontribusi melalui karya estetika. Tidak hanya individu

⁶⁶ Sulaiman, "Art : The Spiritual Path to God," *Theologia* 32, no. 2 (2021): 307–26.

⁶⁷ Hussain and Kazmi, "Islamic Aesthetics : Art and Beauty."

⁶⁸ Nasr, *Islamic Art and Spirituality*.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.

Muslim, tetapi juga pemerintah, masyarakat, pelaku estetika, untuk mencapai tujuan bersama, terwujudnya harmonisme masyarakat yang bermoral, adil, dan beradab.⁷⁰ Data nyata ini mencerminkan keberhasilan integrasi estetika dan etika sebagaimana nilai *perennial* atau nilai tradisional Islam yang digaungkan Seyyed Hossein Nasr. Etika dalam estetika menjadi pedoman agar keindahan tetap dalam batasan syariat, terhindar dari kemungkaran, dan berfungsi sebagai media dakwah pendidikan moral.⁷¹

Dalam estetika Islam, corak estetika digunakan untuk mengekspresikan sifat tak terbatas dari ciptaan Tuhan. Keindahan (*jamāl*) menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia, lantaran berkaitan dengan kebutuhan fitri dan luhur manusia. Namun, sebagaimana banyak kualitas fundamental lainnya, seperti *ḥaqq* dan *khayr*, keindahan tidak dapat sepenuhnya didefinisikan melalui bahasa, melainkan dialami melalui persepsi langsung. Ajaran Islam menunjukkan bahwa manusia secara kodrati memiliki kecenderungan terhadap keindahan dan senantiasa mencari kehadirannya dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Atas dasar itu, identifikasi prinsip estetika yang jelas dalam bidang-bidang fisik, seperti arsitektur, desain, lukis, sastra menjadi sangat penting. Penerapan nilai estetika Islam dalam ruang yang melibatkan materi juga diperlukan dan menjadi kontribusi besar selain pemenuhan energi spiritual yang beorientasi kemanusiaan.⁷² Maka dari itu, setelah peneliti menelaah teori estetika Kant hingga slogan Gautier, makna dan implementasi estetika Islam, kedua konsep besar ini memiliki epistemologi dan aksiologis yang berbeda. Perbedaan domain tersebut tentu menuai dialog dan perdebatan panjang. Sayangnya, dominasi modern kini dikuasai oleh pemikiran Barat. Muslim hari ini mengalami krisis literatur estetika Islam. Karenanya, ini menjadi tugas bersama dalam menyuarakan dan menggaungkan literatur dan wacana estetika Islam dewasa ini.

Kesimpulan

⁷⁰ Dian Nur Anna, "Between Art and Faith: Exploring Spiritual Expressions in Contemporary Muslim Art," *Khazanah: Jurnal Studi Islam & Humaniora* 23, no. 1 (2025): 44–73, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.16533>.

⁷¹ Intan Pratama Mukti et al., "Kedudukan Seni Dalam Islam: Telaah Literatur Tentang Nilai, Estetika Dan Etika Seni Islam," *Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1989 (2025): 74–86.

⁷² Mohammadi and Keramatifard, "Philosophy of Aesthetics and Art in Islamic Architecture."

Otonomi estetika Barat modern yang mengacu pada ide Immanuel Kant menuai banyak pro dan kontra. Ide *disinterested pleasure* Kant dalam diskursus estetika bertujuan untuk menciptakan estetika murni tanpa tercampur doktrin praktis dan moral. Bagi Kant, moralitas adalah lingkup ide-ide praktis, lantaran moralitas bersandar pada hukum. Kebaikan (*the good*) dan keindahan (*the beautiful*) memiliki domain dan dimensi yang berbeda. Meskipun Kant ingin menciptakan estetika subjektif, Kant turut mengklaim bahwa dalam subjektivitas estetika terdapat nilai-nilai universal. Suatu gagasan paradoksial yang justru membawa Gautier pada gagasan *art for art's sake*. Ibarat gayung bersambut, gagasan kontroversial Gautier justru menggaet banyak pendukung dari filsuf, pemikir, teoritikus, novelis, hingga pelukis. Namun, di balik itu, sebagian filsuf dan seniman besar pada masanya turut menolak gagasan Gautier sebab menjadikan estetika mengalami kekosongan spiritual dari manusia itu sendiri, bahkan tidak menjadikan manusia utuh sebagaimana kodratnya.

Dalam estetika Islam, kodrat manusia adalah nilai fundamental. Epistemologi estetika Islam berbanding jauh dari nilai-nilai estetika Barat. Sikap kontemplasi, nilai dan prinsip tauhid menjadi landasan epistemologis estetika Islam. Estetika Islam bermuatan integrasi antara *ḥaqq*, *khayr*, dan *jamāl*. Sayangnya, dominasi ideologi Barat memenangkan alam kesadaran masyarakat global, termasuk pada Muslim sendiri. Ide estetika otonom tidak hanya tertanam dalam kecantikan dan keanggunan paras, tetapi juga gaya hidup, industri komersial, tata ruang, *fashion*, yang menjadi konsumen harian. Muslim hari ini mengalami krisis literatur tentang hakikat estetika, hakikat keindahan yang selayaknya sesuai dengan kodrat manusia.[]

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jakarta: Republika, 2011.
- Anna, Dian Nur. "Between Art and Faith: Exploring Spiritual Expressions in Contemporary Muslim Art." *Khazanah: Jurnal Studi Islam & Humaniora* 23, no. 1 (2025): 44–73. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.16533>.
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society; Myths and Structures*. London: Sage Publications, 1998.
- Coulter, Maureen Elizabeth. "The Eroticised Body and The Transcendent Word: Representation of The Dancer in The Works of Theophile Gautier, Arthur

- Symons, and W.B Yeats." University of Canterbury, 2004.
- Deaconu, Alex-flavius. "Kant's Aesthetic Formalism: Form, Matter, And Judgement of Taste." *Collection of Papers of the Faculty of Philosophy* 3 (2025).
- Doley, Caitlin. "Age and Aesthetics in James Abbott McNeill Whistler ' s Arrangement in Grey and Black : Portrait of the Painter ' s Mother (1871)." *Age Culture Humanities*, no. 5 (2021): 1–24.
- Eagleton, Terry. "The Ideology of the Aesthetic." *Poetics Today* 9, no. 2 (1988): 327–38.
- Godess-riccitelli, Moran. "A Kantian Sense of Aesthetic Methodology : ' Manner ' Instead of ' Method .'" *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 2, no. 2 (2025): 142–56. <https://doi.org/10.33134/eeja.588>.
- Guyer, Paul. *Kant and the Claims of Taste*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Hussain, Latif, and Shah Kazmi. "Islamic Aesthetics: Art and Beauty." *Philosophy & Progress* LXIX–LXX, no. January-Jue, July-December (2021).
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* By. Lahore: Iqbal Academy, 1986.
- Jafari, Hamideh. "Schiller's Critique of Kant's Aesthetic Philosophy." *Interdisciplinary Studies in Society, Law, and Politics* 3, no. 3 (2024): 69–74.
- James McNeill Whistler. "The Ten O'Clock Lecture." London: Chatto & Windus, 1891.
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgement*. Edited by Werner S. Pluhar. USA: Hackett Publishing Company, 1987.
- — —. *Critique of Practical Reason*. Edited by Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Kardiyanto, Wawan. "Prophetic Art Education and Its Implementation in Islamic Religious Education in the Field of Islamic Art Education." *Formosa Journal of Multidisiplinary Research (FJMR)* 4, no. 8 (2025): 3495–3512.
- Kılıç, Kadir. "Genius and Imitation : Kant ' s Examples and Impasses." *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 2, no. 2 (2025): 157–74. <https://doi.org/10.33134/eeja.589>.

- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Larissa Berger. *Disinterested Pleasure and Beauty: Perspectives from Kantian and Contemporary Aesthetics*. Berlin: Walter de Gruyter, 2023.
- Leaman, Oliver. *Islamic Aesthetics: An Introduction*. Edinburgh. Edinburgh University Press, 2004.
- Lopes, Dominic Mciver. "Beyond the Pleasure Principle : A Kantian Aesthetics of Autonomy." *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Maxwell, Catherine, Kenneth Daley, Megan Becker-leckrone, Las Vegas, Kenneth Daley, Laura Giovannelli, Daichi Ishikawa, Adam Lee, and Amanda Paxton. "Studies in Walter Pater and Aestheticism." *International Walter Pater Society*, no. 2 (2016).
- Miao, Julie T, and Nicholas A Phelps. "Art for Art ' s Sake ? Artists as Partners in Urban Regeneration Art for Art ' s Sake ? Artists as Partners in Urban Regeneration." *Journal of Urban Affairs* 00, no. 00 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.1080/07352166.2024.2390902>.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdhīb Al-Akhḷāq*. Edited by Constantine Zurayk. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Mohamad, Mohamad Haj, and Nadia Hamendi. "Art for Art ' s Sake : A Literary Luxury or a Contemporaneous Need ?" *International Journal of Language and Literature* 6, no. 2 (2018): 182–87. <https://doi.org/10.15640/ijll.v6n2a27>.
- Mohammadi, Mahdis, and Mahin Keramatifard. "Philosophy of Aesthetics and Art in Islamic Architecture." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 2 (2021): 612–26.
- Mukti, Intan Pratama, Lisma Mardiyah, Mimah Mahmudah, Muhamad Fadly, Al Bahry, and Abdul Azis. "Kedudukan Seni Dalam Islam : Telaah Literatur Tentang Nilai , Estetika Dan Etika Seni Islam ." *Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1989 (2025): 74–86.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Albany: SUNY Press, 1987.
- Ningtyas, Sulistya, Retno Wulandari, and Mytha Candria. "Art for Art ' s Sake : Oscar Wilde ' s Trajectory in Victorian Literature." *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 9, no. 1 (2025): 86–93.

- Pater, Walter H. *Studies in The History of The Renaissance*. London: Macmillan, 1873.
- Prettejohn, Elizabeth. "Art for Art's Sake: Aestheticism in Victorian Painting." New Heaven: Yale University Press, 2007.
- Sulaiman. "Art : The Spiritual Path to God." *Theologia* 32, no. 2 (2021): 307–26.
- The Art Story Definition. "Art for Art's Sake – Modern Art Terms and Concepts," n.d. <https://www.theartstory.org/definition/art-for-art/>.
- Theophile Gautier. *Mademoiselle de Maupin Be Q*. Paris: Charpentier, 1835.
- Wilde, Oscar. *The Picture of Dorian Gray By Oscar Wilde*. London: Ward, Lock & Co, 1890.
- Williams, Jessica J. "The Demands of Beauty : A Kantian Account of the Normative Force of Aesthetic Reasons." *Estetika: The European Journal of Aesthetics* 1, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.33134/eeja.355>.